

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul “Internalisasi Pendidikan Toleransi Melalui *Local Wisdom* (Studi Kasus Tradisi Bodho Apem di Sukodono Tahunan Jepara)” dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Tradisi Bodho Apem merupakan salah satu tradisi di desa Sukodono yang dilakukan pada hari Jum'at Pon bulan Syawal sebagai bentuk pengampunan masyarakat atas kesalahan yang telah di perbuat selama satu tahun. Adapun rangkaian pelaksanaan tradisi bodho apem yakni para warga berkumpul di Balaidesa kemudian berkelompok sekitar lima orang, kemudian apem yang dibawanya dikeluarkan untuk di beri Do'a bersama oleh sesepuh Sukodono, dan sebelum do'a dan tahlil di laksanakan Bapak Kepala Desa memberikan sambutan mengenai bagaimana kondisi lingkungan masyarakat desa Sukodono. Tradisi bodho apem sebagai salah satu tradisi dan menjadi ikon tersendiri untuk desa Sukodono harus terus dilestarikan dan dijalankan agar tidak hilang di era millennial seperti saat ini.
2. Bentuk apresiasi warga dalam mengikuti perayaan tradisi bodho apem terbukti pada saat kenduri di Balaidesa masih banyak yang turut serta, bukan hanya hal demikian para warga juga banyak yang membuat kue apem untuk di bagi-bagikan ke tetangga sekitar. Antusias warga dalam perayaan tradisi bodho apem diibaratkan pada bulatnya kue apem sebagai wujud persaudaraan dan persatuan masyarakat yang erat, bukan hanya itu besarnya ukuran apem yang ada di desa Sukodono juga sebagai bentuk besarnya tekad masyarakat dalam menjaga persatuan dan kesatuan antar warga desa. Hal ini sudah menjadi bukti bahwa apresiasi warga Sukodono terhadap perayaan tradisi bodho apem sangat bagus, tanpa ada aba-aba, perintah dari sesepuh Sukodono para warga sudah dengan kesadaran diri sendiri untuk tetap turut serta melestarikan tradisi budaya lokal yang sudah ada sejak zaman dahulu.
3. Pendidikan toleransi antar warga dalam perayaan tradisi bodho terjalin dengan baik, hal ini terbukti dengan banyaknya para warga baik Islam maupun non Islam yang turut andil dalam pelaksanaan tradisi bodho apem, seperti ikut gotong royong dalam mempersiapkan festival bodho apem, ikut membuat apem

untuk dibagikan ke warga, dan tetap menerima pemberian apem dari warga yang notabennya beragama Islam. Adanya beragam agama yang ada di Sukodono seperti Islam, Kristen, Katholik, dan Budha menjadi sarana untuk memiliki sikap saling menghargai dan toleransi yang erat. Hal ini sebagai bukti bahwa internalisasi pendidikan toleransi di Sukodono sangat erat melihat banyaknya para warga dengan kesadaran mereka tetap memiliki sikap toleransi dalam hal apapun.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang penulis paparkan diatas, ada beberapa saran ataupun masukan untuk membangun persaudaraan yang lebih erat di desa Sukodono Tahunan Jepara, terlebih pada saat perayaan tradisi budaya lokal yang ada di Sukodono. Adapun saran yang peneliti sampaikan sebagai berikut:

1. Warga Desa Sukodono

Tradisi budaya lokal yang ada di desa Sukodono sangatlah banyak salah satunya tradisi bodho apem. Pada saat perayaan tradisi bodho apem anak-anak muda ataupun yang masih kanak-kanak bisa diikut sertakan agar mereka tahu bagaimana cara melestarikan tradisi tersebut dan mereka akan memahami betapa pentingnya melestarikan budaya lokal di era millenial seperti saat ini. Pada saat perayaan tradisi bodho apem para warga bisa tidak langsung bergegas kembali ke rumah masing-masing, mungkin bisa dengan makan kue apem bareng ataupun jagongan terlebih dahulu.

2. Pemerintah Desa Sukodono

Perayaan tradisi bodho apem dapat lebih di meriahkan misalnya dengan mengadakan kegiatan yang memiliki sangkut paut dengan apem, seperti lomba memasak apem dengan kreativitas masing-masing warga, dengan begitu dapat menambah kemeriahan tradisi bodho apem dan untuk anak-anak mampu dengan mudah mengingat bahwa beginilah tradisi bodho apem yang ada di Sukodono, selain itu kalau diadakan semacam kegiatan tersebut para warga yang non Islam bisa turut serta, karena kalau hadir pada satt kenduri bodho apem tidak memungkinkan karena sudah menyangkut keyakinan masing-masing mengenai Tuhan yang disembah.

3. Peneliti

Terkait dengan pelaksanaan bodho apem, peneliti belum bisa melihat nyata bagaimana proses pembuatan apem untuk perayaan tradisi bodho apem, selain itu beragam agama yang ada

di Sukodono juga peneliti belum bisa melaksanakan observasi secara langsung terkait dengan agama Katolik karena keterbatasan ruang dan waktu. Kemudian untuk tradisi budaya lokal lain yang ada di desa Sukodono peneliti seharusnya bisa lebih memperdalam bagaimana bentuk tradisi yang masih terus dilestarikan sampai sekarang karena hal ini tentunya mampu menambah wawasan dan pengetahuan baik untuk peneliti maupun pembaca.

